

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stroke adalah suatu gangguan yang dialami pada pembuluh darah yang dapat disebabkan oleh terjadinya penyumbatan maupun pecahnya pembuluh darah pada otak. WHO beranggapan bahwa stroke merupakan suatu penyakit yang ditandai seperti munculnya tanda dan gejala klinis yang terjadi pertumbuhan secara terus-menerus akibat dari adanya gangguan pada fungsi otak secara global yang ditandai dengan timbulnya gejala ini terjadi selama kurang lebih 24 jam yang mampu mengakibatkan kematian. (Price, 2013 ; Oktraningsih, 2017).

Stroke termasuk penyakit yang paling banyak diderita setelah jantung dan kanker. Stroke juga menjadi penyakit yang menyebabkan kecacatan tertinggi di dunia. Menurut *American Heart Association* (AHA), prevalensi terjadinya stroke yang menyebabkan kematian di Amerika terjadi sebanyak 50 – 100 dari 100.000 penderita stroke. Data RISKESDAS (2013), menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia terdapat 12,1 penderita setiap seribu orang. Di kota Semarang stroke mampu menjadi salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi. Menurut Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2017 kasus kematian akibat stroke hemoragik di kota Semarang sebesar 790 kasus dan untuk stroke non hemoragik ditemukan 2070 kasus pada tahun 2016. Angka dari kasus – kasus ini akan meningkat setiap tahunnya ( Dinata 2013).

Stroke terbagi dalam dua jenis yang berbeda dilihat dari sebab terjadinya yaitu stroke non hemoragik atau stroke iskemik dan stroke hemoragik. Penyebab dari stroke non hemoragik yaitu adanya gumpalan darah yang terbentuk didalam pembuluh darah ( *thrombosis serebral* ) sehingga aliran darah yang menuju otak menjadi tersumbat. *Arterosklerosis serebral* juga menyebabkan penggumpalan darah pada arteri serebral yang dapat menghambat aliran darah menuju pembuluh otak distal. Stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah yang ada didalam otak. ( Stroke Indonesia, 2016)

Stroke merupakan salah satu penyakit yang mampu menyebabkan kecacatan. Seperti kelelahan pada wajah, tangan, dan kaki pada sisi yang sama. Serangan stroke juga mengakibatkan penderita mengalami disfungsi neurologic, paralisis yang meliputi kelemahan separuh tubuh (*Hemiparesis*) hingga kelumpuhan separuh tubuh (*Hemiplegia*) serta kesulitan menelan (*Disfagia*), ketidakmampuan untuk berbicara dengan jelas atau mengalami kesulitan untuk berbicara (*Aphasia*), kesulitan menghafalkan ucapan dengan jelas (*Dysarthria*), lapang pandang yang menyempit akibat salah satu fungsi mata menurun, gangguan persepsi, kelelahan akibat penderita membutuhkan tenaga ekstra dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dulu pernah dialami sebelumnya, emosi yang tidak stabil, penurunan daya ingat serta perubahan kepribadian dan rasa sakit berupa sensasi kebas (Brillianti, 2016 ).

Dampak dari penyakit stroke akan mengakibatkan seseorang dirawat dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga akan menyebabkan

komplikasi seperti berkurangnya substansi epidermis dan dermis. Pada masa perawatan ini biasanya pasien hanya akan melakukan aktifitas – aktifitas fisik ringan seperti duduk dan berbaring. Hal ini akan mengakibatkan penurunan otot sebesar 5% perhari. Kekuatan otot merupakan suatu daya dukung ketika seseorang melakukan aktifitas maka seharusnya kekuatan otot sangat penting bagi setiap orang ( Utomo, 2010 )

Kekuatan otot yang menurun akan mengakibatkan seseorang kehilangan keseimbangan tubuh dan aktivitas berjalan, hal ini mengakibatkan tingkat resiko jatuh semakin meningkat. Keadaan ini berbahaya apabila daya tahan otot juga semakin berkurang terutama bagi lansia, karena seiring bertambahnya usia maka daya tahan otot juga akan semakin menurun sehingga dapat menyebabkan penurunan fungsi otot (Utomo, 2010).

Kekuatan otot adalah kemampuan otot baik secara kualitas maupun kuantitas mengembangkan ketegangan otot untuk melakukan kontraksi.. Kekuatan otot merupakan komponen yang penting untuk meningkatkan kondisi fisik secara keseluruhan. Hal ini disebabkan : (1) kekuatan merupakan daya penggerak setiap aktivitas fisik dan (2) kekuatan memegang peranan yang penting dalam melindungi seseorang dari kemungkinan cedera. Penilaian kekuatan otot mempunyai skala ukur yang umumnya dipakai tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memeriksa penderita yang mengalami kelumpuhan. Selain digunakan untuk mendiagnosa status kelumpuhan pasien penilaian ini juga digunakan untuk melihat apakah ada kemajuan yang

diperoleh selama menjalani perawatan atau sebaliknya apakah terjadi perburukan pada penderita ( Brainly, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2018 di RSI Sultan Agung Semarang rata – rata pasien yang dirawat sebesar 59 pasien tiap bulannya dan sebagian besar pasien yang dirawat merupakan pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kekuatan otot. Penelitian Cahyati dkk, (2013) melihat bahwa berlatih ROM unilateral dapat meningkatkan kekuatan pada otot rata – rata sekitarr 2,20 dan latihan ROM bilateral meninggikan kekuatan pada otot rata – rata sekitar 2,13. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik dan non hemoragik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas bahwa penyakit stroke terdiri dari dua kategori yang berbeda yaitu stroke hemoragik dan non hemoragik. Penyakit stroke tidak bisa disembuhkan secara total dan mempunyai berbagai dampak pada tubuh penderita salah satunya yaitu melemahnya kekuatan otot tubuh yang mana mempunyai tingkatan yang berbeda. Untuk itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran nilai kekuatan otot pada pasien stroke ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran nilai kekuatan otot pasien stroke di ruang darul muqomah rsi sultan agung semarang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berhubungan dengan usia, jenis kelamin lama rawat, jenis stroke, dan jenis kelemahan yang diderita pasien stroke
- b. Mendeskripsikan gambaran nilai kekuatan otot pasien stroke dan rata – rata nilai kekuatan otot pada pasien stroke.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi tenaga profesi keperawatan dalam menambah ilmu tentang kekuatan otot pada pasien stroke.

##### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk lebih memahami tentang nilai kekuatan pada pasien stroke.

##### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan informasi dan pengetahuan tentang kondisi pasien stroke dengan nilai kekuatan otot yang berbeda – beda.

##### 4. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk lebih memahami tentang nilai kekuatan pada pasien stroke.

##### 5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kondisi pasien stroke dengan nilai kekuatan otot yang berbeda – beda.